

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk lebih dari 200 juta orang yang tersebar di 34 provinsi dimana jumlah penduduknya selalu bertambah setiap tahunnya. Secara alamiah manusia mempunyai berbagai kebutuhan salah satunya adalah kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Hal ini tentu saja memberikan kesempatan besar untuk para perusahaan yang bergerak dibidang sektor industri konsumsi dimana semakin bertambahnya penduduk di Indonesia maka akan semakin meningkat pula permintaan akan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Untuk dapat terus bersaing dengan para pesaingnya perusahaan harus cermat dalam mengembangkan perusahaannya agar dapat memperluas pasarnya sehingga nilai perusahaan dan profit dari perusahaan tersebut juga akan meningkat. Sebuah perusahaan dalam melakukan ekspansi tentu saja membutuhkan dana yang cukup besar, perusahaan harus bisa memilih keputusan pendanaan yang paling efektif. Salah satu sumber pendanaan yang bisa didapat oleh perusahaan adalah sumber pendanaan eksternal dalam bentuk hutang.

Kebijakan hutang atau *debt policy* merupakan keputusan perusahaan untuk memperoleh dana dari pihak ketiga untuk melakukan investasi (Hardiningsih dan Oktaviani 2012). Kebijakan hutang merupakan salah satu bentuk pendanaan yang lebih mudah didapat oleh perusahaan, tetapi dalam penggunaan hutang para manajer harus berhati-hati dalam mengalokasikan

dana tersebut. Apabila dalam penggunaan hutang tidak dikelola dengan baik maka risiko perusahaan dilikuidasi akan semakin meningkat yang mana perusahaan tidak mampu membayar segala kewajibannya. Ada beberapa keuntungan yang didapat apabila menggunakan hutang (Brigham dan Gapenski (1997). Salah satu keuntungannya adalah pengurangan pajak karena adanya bunga yang dibayarkan akibat penggunaan hutang tersebut mengurangi penghasilan yang terkena pajak. Ada beberapa faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang sebuah perusahaan dalam penelitian ini yaitu struktur aktiva, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan risiko bisnis.

Struktur aktiva merupakan perbandingan proporsi aktiva tetap dengan total aktiva perusahaan (Pandey 2004 dalam Hadianto dan Tayana 2010). Struktur aktiva berhubungan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki komposisi aset yang cukup besar akan semakin mudah mendapat pinjaman dari para kreditur dibanding perusahaan yang memiliki aset kecil. Menurut Elsas dan Florysiak (2008) dalam Indrajaya, Herlina dan Setiadi 2011 , aktiva tetap dapat dijadikan jaminan */collateral* dalam melakukan pinjaman utang, dan karenanya dapat mereduksi biaya dari kesulitan keuangan (*cost of financial distress*) dan ini akan semakin meningkatkan kapasitas tingkat utang yang dapat menguntungkan perusahaan. Aktiva merupakan salah satu jaminan yang bisa menyakinkan pihak lain untuk bisa memberikan pinjaman kepada perusahaan, sehingga perusahaan yang struktur aktivanya lebih fleksibel akan lebih mudah memperoleh pinjaman.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada tingkat profitabilitas yang rendah perusahaan cenderung menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan operasionalnya dan sebaliknya apabila tingkat profitabilitas perusahaan tinggi maka akan mengurangi penggunaan hutang. Hal ini disebabkan karena pada saat tingkat profitabilitas tinggi maka perusahaan akan mengalokasikan keuntungan pada laba ditahan sehingga mengandalkan sumber pendanaan internal dibandingkan dengan menggunakan pinjaman atau hutang (Ismiyanti dan Hanafi 2003 dalam Steven dan Lina 2011). Hal ini sejalan dengan pendapat Gitman (2006) yang menyebutkan hirarki keputusan pendanaan perusahaan yang disebut *pecking order*. *Pecking order* merupakan urutan penggunaan dana untuk investasi yaitu laba ditahan sebagai pilihan pertama, kemudian selanjutnya oleh hutang dan ekuitas.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung membutuhkan dana yang cukup besar. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang melakukan ekspansi. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mengimplikasikan adanya permintaan yang lebih tinggi akan kebutuhan dana eksternal (Song, 2005 dalam Indrajaya, Herlina dan Setiadi 2011). Dengan demikian perusahaan akan mencari sumber dana eksternal yang paling efektif. Berdasarkan *pecking order theory* perusahaan akan lebih memilih sumber pendanaan eksternal berupa hutang dibandingkan dengan penerbitan saham baru dikarenakan biaya emisi saham baru lebih mahal dibandingkan dengan biaya hutang.

Risiko bisnis adalah adanya ketidakpastian pendapatan perusahaan dimasa akan datang apabila perusahaan tidak menggunakan sumber pendanaan dari hutang. Risiko bisnis menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan kreditor dalam pemberian pinjaman hutang kepada perusahaan dimana perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi memiliki peluang kebangkrutan yang lebih besar sehingga tidak mampu melunasi semua kewajibannya. Dengan demikian perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi maka proporsi hutang dalam struktur modalnya akan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki risiko bisnis rendah.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Sektor Industri Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah yang dapat diambil adalah

1. Apakah terdapat pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang ?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang ?
3. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang ?
4. Apakah terdapat pengaruh risiko bisnis terhadap kebijakan hutang ?
5. Apakah terdapat pengaruh secara simultan struktur aset, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan risiko bisnis terhadap kebijakan hutang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko bisnis terhadap kebijakan hutang

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Perusahaan

Memberikan penjelasan mengenai kebijakan hutang dan variabel-variabel apa saja yang perlu dipertahankan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Akademisi

Menambah wawasan dan studi pustaka untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang pada perusahaan sektor industri konsumsi

3. Peneliti

Untuk menambah pengetahuan peneliti terhadap pengaruh faktor-faktor kebijakan hutang pada perusahaan sektor industri konsumsi